

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana objektifikasi perempuan dalam trilogi film *John Wick*. Yang bermula dari maraknya film-film *action* yang menyajikan objektifikasi di dalam beberapa potongan *scene* sebagai bumbu pemanis dalam film tersebut atau bahkan sebagai nilai jual dari film tersebut, seperti arti dan contoh dari objektifikasi sendiri menurut Fredrickson & Roberts dalam Szymanski et al (2018, p. 81). Objektifikasi perempuan terjadi jika tubuh atau bagian tubuh wanita dipilih dan dipisahkan darinya dan hanya dipandang sebagai objek fisik untuk hasrat seksual pria, tidak jarang tubuh perempuan menjadi tontonan yang menarik untuk penonton pria, seperti contoh sebuah adegan di film yang terlalu mempertontonkan lekuk badan dan menggunakan baju-baju yang terbuka, bahkan ada perempuan yang dijadikan budak hanya untuk menjadi penghibur orang yang mempunyai kekuasaan di dalam film-film zaman ini.

Melihat banyaknya film yang memiliki unsur objektifikasi perempuan di film-film yang tayang dan beredar di pertunjukan umum, sangat memberikan dampak negatif pada semua khalayak yang mengkonsumsi film, secara tidak langsung dengan membiasakan diri melihat adegan-adegan tersebut membuat konstruksi sosial yang menganggap bahwa objektifikasi perempuan di dalam film adalah hal yang wajar, dan membuat semua orang tidak berpikiran kritis jika melihat adegan tersebut di film atau bahkan di kesehariannya nanti.

Namun faktanya sampai dengan sekarang perempuan tidak jarang diperlakukan seperti objek di film-film terdahulu seperti contoh film *James Bond* yang memiliki *genre action*, tetapi di dalam film tersebut secara konsisten memberikan adegan objektifikasi didalamnya dengan memberikan adegan bercinta untuk setiap pemeran sampingan perempuan di film tersebut, seakan perempuan di tiap film tersebut hanya berguna pada saat di atas ranjang untuk memuaskan nafsu pria. Dengan ini dapat disimpulkan disini perempuan sudah menjadi objek yang berarti perempuan dapat digunakan jika dibutuhkan untuk memuaskan nafsu pria di film *James Bond* tersebut.

Setelah film-film seperti itu semakin beredar dan berkembangnya zaman, pemikiran feminisme juga semakin diserukan di seluruh dunia. Seperti asumsi yang dipaparkan Nurudin dalam Habibie (2018, p. 81) media merupakan wadah yang semakin berperan menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional, disini Nurudin menjelaskan bahwa film sudah menjadi cerminan realitas sosial yang ada.

Karena itu industri perfilman juga mengikuti bagaimana masyarakat memandang perubahan ini. Dari pembuatan film yang awalnya didominasi budaya patriarki beralih menjadi budaya yang menjunjung kesetaraan gender, dari yang mana perempuan selalu hanya berkerja di sektor domestik menjadi perempuan yang dapat berkerja di sektor publik dan digambarkan secara maskulin tidak lagi dipandang sebagai masyarakat kelas dua di perfilman, tetapi tidak jarang film masih mengadopsi konsep budaya patriarki dan menutupi budaya patriarki tersebut.

Fenomena adanya protes atas ketidaksetaraan gender ini semakin kuat pada tahun 2000 dimana feminisme sudah masuk ke beberapa tipe, menurut Betty dalam Amin (2013, p. 148). Setelah periode klasik, feminisme beranjak ke level modern yang setelah banyak film yang diperankan oleh perempuan sebagai pemeran utama atau pembantu. Hal ini justru bertolak belakang dengan banyaknya pandangan bahwa seorang perempuan hanya diperkerjakan di wilayah domestik dalam kehidupan sehari-harinya.

Kecenderungan film di Amerika mempunyai pola bagaimana sifat perempuan tergambarkan secara maskulin dari tahun ke tahun film-film ini yaitu *The Avengers* (2012), *Wonder Woman* (2017), *Charlie's Angels* (2019), *Wonder Woman* (2017), *Captain Marvel* (2019), *Tomb Raider* (2018), *Harley Quinn Birds of Prey* (2020). Semua film yang dibuat tiap tahunnya memiliki makna tersendiri dibalik film tersebut dari pemikiran pembuat film tersebut dan adaptasi cerita yang diangkat jika pembuatan film tersebut diadaptasi lewat buku seperti di dalam (Yasmin et al., 2017, p. 152). Terdapat makna lain yang disampaikan di ide-ide film dan melahirkan pandangan yang berbeda-beda untuk beberapa khalayak jadi bisa disimpulkan film tersebut merupakan cerminan dari realitas yang ada di dunia nyata, bisa dikatakan film-film tersebut adalah cerminan realitas sosial yang ada di dunia nyata pada tiap tahunnya.

Seperti halnya film-film berikut ini memiliki karakter perempuan yang menjadi karakter utama maupun karakter pembantu yaitu film "*Wonder Woman*", "*Charlie's Angel*", "*Kick Ass*" dan lain-lain. Tidak jarang film yang disebutkan tadi di representasikan dengan memiliki pola sifat dan karakteristik yang sama ditiap

karakter perempuan mereka, yaitu mempunyai sifat maskulin yang tidak perlu bergantung pada pria dan dapat bergerak di sektor publik tidak seperti film-film yang biasanya perempuan direpresentasikan sebagai karakter yang lemah dan bodoh yang hanya dapat berkerja di sektor domestik pada umumnya.

### Gambar I.1

#### Karakter Sofia di *John Wick Chapter 3 Parabellum*

Sumber : John Wick Fandom



Salah satu film yang mengadopsi karakter perempuan di seri ketiganya yaitu “*John Wick Chapter 3 Parabellum*” yang bernama “*Sofia*” yang memiliki sosok maskulin yang membantu pemeran utama yaitu *John Wick* dalam melawan musuh-musuhnya. Awalnya terlihat bahwa kehadiran “*Sofia*” disini merepresentasikan bagaimana perempuan zaman sekarang yang dapat independen dan tidak

bergantung pada pria, tetapi dari ini peneliti berasumsi bahwa sosok “*Sofia*” hanya sebagai penyamaran dari adanya objektifikasi perempuan.

Karena ada pola tersendiri yang berulang-ulang dari film pertama hingga film terakhir mereka yang bernama “*John Wick*”, “*John Wick 2*” dan “*John Wick Chapter 3 Parabellum*” yang mana dominasi patriarki terlihat jelas jika kita melihat dari sisi bagaimana perempuan yang menjadi objek film dari seperti contohnya tubuh perempuan secara konsisten muncul di tiap seri film *John Wick* dengan memakai pakaian yang terbuka bahkan telanjang bulat sekalipun dengan memperlihatkan secara membelakangi kamera, bahkan sampai seorang perempuan yang dijadikan budak dari kekejaman dari salah satu penguasa tempat tersebut hanya untuk memuaskan nafsu dan keinginan individu tersebut.

### **Gambar I.2**

#### **Potongan Scene John Wick 2 dan John Wick 3 Parabellum**



**Sumber : Olahan Peneliti**

Tidak jarang industri film menyelipkan secara sedikit demi sedikit agar tidak terlihat terlalu jelas di mata penonton seperti yang dijelaskan di Armando dalam Farihah (2013, p. 160). Dibutuhkan pemanis di dalam film untuk beberapa hal seperti perempuan yang terlihat seksi di mata masyarakat untuk mengambil minat penonton dan terus berlangsung membuat masyarakat yang hanya mencari kepuasan diri sendiri.

Film yang serupa dengan *John Wick* yang memiliki unsur objektifikasi perempuan serupa adalah film “*Kick Ass*” dan “*Wonder Woman*” yang banyak berisi dengan karakter perempuan didalamnya, dengan film yang sama-sama memiliki peringkat *box-office* yang dimana dulu perempuan jarang menjadi karakter utama di film. Karena itu untuk membiasakan dengan kehadiran karakter perempuan kebanyakan penonton terpengaruh terhadap film tidak hanya sebatas pada saat menonton film tersebut tetapi terus sampai waktu yang cukup lama jika film tersebut memberikan kesan yang bagus (Indriani & Prasanti, 2017, pp. 78–79).

Ada yang berbeda disini adalah bagaimana objektifikasi perempuan digambarkan di tiap masing-masing film tersebut misalkan di trilogi *John Wick*, perempuan yang digambarkan seperti objek secara implisit dengan hanya gerakan dan ekspresi sedangkan penggambaran perempuan sebagai objek di duologi *Kick Ass* dan *Wonder Woman* digambarkan secara eksplisit dengan secara terang-terangan dengan beberapa adegan untuk memikat penonton pria. Tidak seperti film trilogi *John Wick* yang memiliki konsistensi dari tiap serinya yang memiliki unsur objektifikasi secara berulang-ulang.

Tidak jarang karakter perempuan di film-film barat digambarkan sangat maskulin dan film sebagai media komunikasi yang sangat berpengaruh besar di dunia sama seperti di film trilogi *John Wick* mempunyai hal menarik yang ada didalam film tersebut yaitu bagaimana perempuan digambarkan didalam film yang dibuat mereka memiliki pola yang berakhiran mati di tangan pemeran utama pria yaitu *John Wick*

Peneliti melihat beberapa hal menarik dari film ini dari bagaimana mereka menggambarkan perempuan didalam film tersebut sampai bagaimana mereka menggambarkan perempuan sebagai objek didalam film tersebut tetapi fokus penelitian ini adalah objektifikasi perempuan di film *John Wick* yang digambarkan secara eksplisit dan implisit dengan menontonkan hal-hal secara tidak langsung dan langsung dengan menutupi kenyataan objektifikasi tersebut agar penonton tidak terlalu menyadari suatu pola yang terjadi di dalam film tersebut. Seperti yang dipaparkan (Habibie, 2018, p. 81) bahwa media sekarang sudah menjadi sumber dominan tidak hanya per individu tetapi gambaran dan citra realitas sosial tetapi juga untuk kelompok masyarakat sosial secara kolektif, secara tidak langsung objektifikasi perempuan sudah menjadi realitas sosial kita sekarang.

Menurut (Bazzini et al., 1997, p. 532), salah satu pesan utama media tentang perempuan bahwa nilai utama perempuan terletak pada penampilan mereka awalnya tampak terlihat masuk akal tetapi kecenderungan media menampilkan gambaran yang lebih negatif tentang orang-orang seiring bertambahnya usia mungkin lebih terlihat pada wanita lanjut usia daripada pria lanjut usia, jika pria lanjut usia bisa sering digambarkan berkharisma, sedangkan perempuan

digambarkan kehilangan nilai mereka, asumsi inilah yang membuat perempuan menjadi bahan objektifikasi di film-film, karena penampilan perempuan dianggap nomor satu di realitas sosial kita sekarang.

Setelah menjabarkan secara satu-persatu dari film diatas dan perbandingan film Trilogi *John Wick* , film Duologi *Kick Ass* dan *Wonder Woman* dengan memperlihatkan isu gender yang mana perempuan belum diterima seratus persen setara dengan pria dan perempuan dipaksa menjadi sebuah objek didalam film karena konstruksi sosial yang ada maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick*.

Peneliti menemukan penelitian serupa menggunakan metode semiotika yaitu penelitian milik Indriani & Prasanti (2017), Diani, dkk. (2017), Sutorini, dkk. (2019), Febriyanti, dkk. (2019) dengan subjek yang berbeda seperti film *The Little Prince*, *Maleficent*, *Ibu Maafkan Aku* dan *Brave*. Ada juga penelitian serupa berhubungan dengan fenomena gender yaitu penelitian milik Oktavianus (2018), Siautta (2020), Rahmawati, dkk. (2010), Perdana (2014), Paramita & Chaniago (2017), semuanya memiliki penelitian gender dan metode yang semiotika yang sama tetapi memiliki subjek yang berbeda-beda contohnya film *Marlina*, film *Athirah* , iklan *Attack Easy*, dan film *Anna Karenina* dan film *Inside Out* sedangkan subjek milik peneliti adalah film *Trilogi John Wick*. Ada pula objek penelitian yang serupa dengan makhluk hidup yang menjadi objek milik Yasmin, dkk. (2017) yang memiliki “Representasi Eksploitasi Satwa dalam Film *Rise of The Planets of The Apes*” Beberapa perbedaan dari peneliti terdahulu dengan yang sekarang adalah subjek penelitian film *Rise of The Planets of The Apes* sedangkan subjek penelitian



punya peneliti adalah film trilogi *John Wick* ada juga perbedaan besar dari segi objektifikasi pada perempuan yaitu jika di *John Wick* adalah seorang perempuan yang menjadi objek tetapi di film *Rise of The Planets of The Apes* adalah hewan yang menjadi objek, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan metode analisis yang berbeda yaitu semiotika John Fiske.

Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick* ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske dalam (Vera, 2015, pp. 35–36) yang dikonstruksi dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama realitas (*reality*) yakni peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan etc. Tahapan kedua yaitu representasi (*representation*) dan tahap ketiga yaitu (*ideology*) semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode ideologis semacam patriarki, individualisme, ras etc dengan mengambil beberapa teknis dari *angle* kamera seperti *zoom in zoom out* yang ada di film tersebut yang memberikan beberapa *scene* yang memiliki unsur-unsur tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini lewat gambar dan teks visual, oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick*”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas peneliti adalah:

“Bagaimana Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick*?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick*

### **I.4 Batasan Masalah**

Beberapa batasan penelitian ini adalah :

- a) Subjek penelitian ini adalah film Trilogi *John Wick* yang terdiri dari “*John Wick*”, “*John Wick Chapter 2*”, “*John Wick Chapter 3 Parabellum*”
- b) Objek penelitian ini adalah objektifikasi perempuan
- c) Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika John Fiske

### **I.5 Manfaat Penelitian**

#### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Peneliti mempunyai harapan dengan penelitian Objektifikasi Perempuan dalam Trilogi *John Wick*, untuk seluruh mahasiswa dapat mendapatkan referensi tambahan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya terutama di bagian perfilman.

#### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Dari penelitian yang sudah diteliti, peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini menjadi dapat memberikan gambaran jelas tentang objektifikasi

perempuan yang berada di film trilogi *John Wick*, sehingga *audiens* dapat membedakan unsur-unsur tersebut.

### **I.5.1 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan masyarakat agar lebih kritis dalam mengkonsumsi produk-produk film yang dikeluarkan oleh produsen film dan dapat melihat kembali apakah film-film tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak baik untuk konsumsi masyarakat sehari-hari